

Resiliensi Remaja Muslim Yatim Piatu Yang Tinggal Di Panti Asuhan Berbasis Pendidikan Islam Di Kabupaten Pemalang

Fitri Awan Arif Firmansyah

Psikologi, Universitas Selamat Sri,
Kendal, 51351

Fitriawanariffirmansyah651@gmail.com

Abstrak—Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui sejauh mana resiliensi pada remaja yatim piatu yang tinggal di panti asuhan berbasis pendidikan Islam di Kabupaten Pemalang. Dalam menghadapi masa depan serta permasalahan hidup. Subjek penelitian ini adalah remaja yatim piatu yang tinggal di panti asuhan sebanyak lima orang. Metode penelitian data yang digunakan dalam penelitian ini ialah wawancara dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan pengumpulan data, mereduksi data, penyajian data, triangulasi data, dan menyimpulkan data. Hasil analisis data ialah terdapat lima cara dalam anak yatim piatu panti asuhan untuk mengembangkan resiliensi, Dengan menggunakan dukungan sosial, Kekuatan diri, Komunikasi dan *role model*, Menyelesaikan masalah dan berpikir positif, Membangun Kesadaran Kritis.

Kata Kunci—Resiliensi, Yatim piatu, Panti asuhan

I. PENDAHULUAN

Manusia mengalami beberapa tahap perkembangan mulai dari lahir hingga dewasa. Setiap tahap perkembangan memiliki peranan penting untuk menentukan kehidupan setiap individu. Remaja adalah salah satu tahap yang akan dilalui seseorang, tahap ini ditandai dengan kematangan secara seksual dan berakhir pada matangnya usia secara hukum.

Menurut Yulia dan Singgih D. Gunarsa, remaja adalah masa transisi dari anak-anak menuju dewasa dengan ditandai adanya perubahan dari aspek fisik, psikis dan psikososial. Masa remaja berlangsung antara 12 atau 13 tahun sampai umur 21 tahun, masa remaja adalah masa yang penuh dengan konflik dan tekanan baik dari dalam diri maupun dari luar individu tersebut sehingga menimbulkan perubahan. Untuk menjadi seseorang yang dewasa remaja akan mengalami masa kritis dimana remaja akan berusaha mencari identitas diri, Agoes Dariyo (2004).

Remaja masa kini mengalami banjir stres yang berasal dari perubahan sosial yang cepat dan membingungkan. Mereka di hadapkan pada lingkungan dimana segala sesuatu seperti informasi, teknologi, dunia fashion dan sebagainya berubah dengan cepat dan terlalu banyak di

serap oleh ketidakmampuan remaja untuk mengikuti perkembangan dan perubahan yang begitu cepat sehingga mereka dapat melakukan remaja merasa gagal, malu, kehilangan harga diri dan putus asa, serta hal dengan ketahanan diri.

Menurut Desmita (2019) masa remaja merupakan salah satu periode dalam rentang kehidupan manusia. Periode remaja adalah periode di mana individu meninggalkan masa anak-anaknya dan mulai memasuki masa dewasa. Oleh karena itu periode remaja dapat dikatakan periode transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa. Dalam hal ini akan banyak mengalami tantangan perkembangan, baik dalam diri maupun luar diri terutama dilingkungan sosial

Kondisi remaja yang masa kini penuh gejolak dan guncangan tersebut bagi para remaja yang tidak memiliki orang tua (yatim piatu), maka kondisi akan jauh lebih berat harus dilalui tanpa adanya sosok model, sumber kasih sayang serta tidak memperoleh perlindungan yang seharusnya diterima dalam menghadapi gejolak tekanan hidup pada masa perkembangan. Margareth (dalam Hurlock, 1993) melaporkan bahwa selain pemenuhan kebutuhan fisiologis, anak membutuhkan kasih sayang bagi perkembangan psikis yang sehat. Kondisi remaja yatim piatu yang harus berjuang sendiri melawan gejolak emosi serta permasalahan yang muncul saat masa remaja tanpa adanya pendampingan dari orang tua. Ketidakberadaan orang tua tersebut merupakan kondisi yang berat harus dilalui remaja yatim piatu.

Dalam hal ini remaja yatim piatu di tuntut untuk mempunyai daya juang dalam menghadapi kehidupan dan masa depan tanpa dukungan orang tua, oleh karena itu setiap remaja yatim piatu harus memiliki resiliensi di dalam dirinya. Menurut Henderson dan Milstein (2003) Resiliensi adalah sebuah proses dimana individu akan mempunyai kemauan untuk bangkit dalam sebuah tekanan hidup. memungkinkan manusia mencari berbagai pengalaman dan memandang hidupnya sebagai sesuatu kegiatan yang sedang berjalan. Resiliensi menciptakan dan mempertahankan sikap positif dari si penjajah.

Resiliensi memberikan rasa percaya diri untuk mengambil tanggungjawab baru dalam menjalani sebuah pekerjaan, tidak mundur dalam menghadapi seseorang yang ingin dikenal, mencari pengalaman yang akan

memberi tantangan untuk mempelajari tentang diri sendiri dan berhubungan lebih dalam lagi dengan orang lain atau orang yang ada di sekitar kita. Dalam hal ini resiliensi dapat terbentuk dari pola pendidikan dan pengalaman remaja tersebut, remaja yang berada di panti asuhan mempunyai daya juang tergantung dari pendidikan dan kebiasaan yang di berikan di dalam panti asuhan. Seperti panti asuhan yang berbasis agama islam akan diberikan ajaran dengan mengaji mengenal dan memahami ajaran agama Islam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Resiliensi sangat penting diteliti untuk mengetahui potensi yang ada di dalam diri dan lingkungan individu ketika menghadapi masalah yang terjadi sehingga ia dapat mengatasi hal-hal buruk dari tekanan yang terjadi. Remaja yang resilien pula. Remaja yang tidak resilien akan sulit untuk bangkit dari masalahnya dan tidak mampu mengontrol dirinya sendiri. Remaja yatim piatu yang tinggal dipanti asuhan harus mempunyai resiliensi yang baik dalam menghadapi kenyataan hidup yang mereka alami sekarang. Di setiap panti asuhan memiliki berbagai macam metode dalam pola asuh dan pengajarannya salah satunya panti yang berbasis pendidikan islam dimana di dalam panti di berikan bahan-bahan ajar yang bermuatan agama yang di harapkan terjadi korelasi antara hasil ajar dan resiliensi anak yatim piatu di panti asuhan Berdasarkan paparan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Resiliensi pada Remaja Muslim Yatim Piatu yang Tinggal di Panti Asuhan Berbasis Pendidikan Islam.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Resiliensi dapat diartikan sebagai adaptasi yang baik dibawah keadaan khusus (snyder & Lopez, 2002). resiliensi merupakan adaptasi yang positif dalam menghadapi stres dan trauma. Resiliensi adalah pola pikir yang memungkinkan individu untuk mencari pengalaman baru dan untuk melihat kehidupannya sebagai suatu pekerjaan yang mengalami kemajuan. Resiliensi juga merupakan kapasitas seseorang untuk tetap ber kondisi baik dan memiliki solusi yang produktif ketika berhadapan dengan kesulitan ataupun trauma, yang memungkinkan adanya stress di kehidupannya (Reivich & Shatte, 2002). Resiliensi dapat diartikan sebagai kemampuan untuk bangkit kembali atau pulih dari stres, mampu beradaptasi dengan keadaan stres ataupun kesulitan (Smith dkk, 2008). Resiliensi juga dipandang sebagai ukuran keberhasilan kemampuan coping stress (Connor & Davidson, 2003). Berdasarkan pemaparan beberapa tokoh mengenai resiliensi, maka dapat disimpulkan bahwa resiliensi merupakan suatu usaha dari individu sehingga mampu beradaptasi dengan baik terhadap keadaan yang menekan, sehingga mampu untuk pulih dan berfungsi optimal dan mampu melalui kesulitan. Fungsi resiliensi menurut Reivich dan Shatte (2002) yaitu sebagai berikut:

A. *Reaching out*

Resiliensi tidak hanya berguna dalam mengatasi permasalahan, stres, atau traumatik yang mereka rasakan. Akan tetapi hal positif lainnya yaitu, orang yang resiliensi akan mendapatkan pengalaman hidup yang lebih banyak dan lebih bermakna dalam hidup.

B. *Overcoming*

kemampuan menyikapi permasalahan dengan cara menganalisa situasi yang ada dan mengubah sudut pandang yang lebih positif dan belajar untuk meningkatkan kemampuan mengontrol kehidupan diri kita sendiri.

C. *Steering through*

Esensi dari steering through dalam stres kronis adalah self – efficacy yang berarti keyakinan terhadap diri sendiri bahwa kita dapat menguasai lingkungan kita dengan baik dan memecahkan berbagai permasalahan yang muncul.

D. *Bouncing back*

Terdapat tiga karakteristik orang resiliensi dalam menyembuhkan diri dari traumatik atau yang lain, yaitu individu menunjukkan task oriented coping style dimana individu melakukan segala hal yang dapat mengatasi permasalahan dan derita mereka, individu yakin bahwa ia dapat mengendalikan hidup mereka, dan mampu kembali ke kehidupan normal mereka semula.

III. METODOLOGI

A. *Rancangan Penelitian*

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif melakukan penelitian dengan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif naratif. Menurut Creswell Sugiyono (2014) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif jenis naratif adalah penelitian tersebut mempelajari tentang seorang individu untuk memperoleh data terkait perjalanan dalam kehidupan seorang individu tersebut, selanjutnya data yang diperoleh kemudian dibuat laporan naratif dan kronologis.

1. Rancangan Penelitian

Penelitian ini berfokus pada mendeskripsikan tentang dinamika resiliensi remaja yang tinggal dipanti asuhan, untuk melihat gambaran resiliensi dan faktor-faktor pembentukan resiliensi yang dialami oleh subyek.

2. Informan penelitian

Pada penelitian ini, membutuhkan subjek penelitian dengan karakter khusus. Peneliti menggunakan strategi purposeful sampling, yaitu peneliti memilih informan penelitian berdasarkan karakteristik subjek yang dibutuhkan, yang akhirnya dapat memberikan informasi pemahaman tentang masalah peneliti pada penelitian ini (Creswell, 2007).

3. Karakteristik subjek penelitian

Kriteria subjek dalam penelitian ini yaitu remaja yang tinggal di panti asuhan di daerah kabupaten pemalang dan berjumlah lima orang

B. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah menggunakan metode wawancara, observasi dan tes ssct. Demi kelancaran pada proses penelitian, maka peneliti akan melakukan pendekatan kepada subjek sebelum dilakukan penelitian.

1. Wawancara

Hampir semua penelitian kualitatif menggunakan wawancara sebagai metode dalam pengumpul data, sebagian besar data diperoleh dari wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan tersebut dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara semiterstruktur dimana peneliti menggunakan garis besar pokok-pokok pembicaraan namun dalam pelaksanaannya interviewer mengajukan pertanyaan secara bebas, pokok pertanyaan yang dirumuskan tidak perlu ditanyakan secara berurutan (Kusuma, 2016).

2. Observasi

Observasi yang berarti mengamati bertujuan untuk mendapatkan data tentang suatu masalah sehingga diperoleh pemahaman atau sebagai alat re-checking atau pembuktian terhadap informasi/keterangan yang diperoleh sebelumnya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Observasi tidak terstruktur. Dimana observasi dilakukan secara spontan terhadap suatu gejala tertentu tanpa menggunakan alat-alat yang peka atau pengontrolan kembali atas ketajaman hasil observasi tersebut (Rahayu, 2014).

3. Teknik Analisis Data

Setelah data diolah dan ditemukan informasi awal, maka akan dilakukan analisis dilakukan melalui langkah-langkah berikut, Mengolah dan mempersiapkan data, Data yang diperoleh dari wawancara kemudian dipersiapkan dan diolah, Data yang diperoleh diolah dalam bentuk teks termasuk membuat transkrip wawancara dalam bentuk verbatim agar memudahkan dalam proses-proses yang akan dilakukan selanjutnya. Mengembangkan fakta temuan dalam bentuk deskripsi (coding). Langkah ini melibatkan beberapa tahap, seperti mengambil data tulisan yang telah dikumpulkan, membagi kalimat-kalimat kedalam kategori, kemudian memberikan label pada kategori dengan istilah khusus. Menyajikan kembali data deskripsi dan tema-tema dalam narasi atau laporan kualitatif Memaknai atau mengambil esensi dari fakta yang telah ditemukan.

4. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data pada penelitian ini menggunakan model triangulasi. Moleong (2013) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, diluar data itu diluar pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Pengecekan keabsahan data dalam penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2009) meliputi empat tahap pengujian, diantaranya: Triangulasi Data merupakan sebuah teknik pengambilan data dari berbagai sumber. Peneliti

melakukan wawancara kepada lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda, juga mewawancarai orang terdekat subjek. Triangulasi Pengamat yaitu adanya pengamat lain di luar peneliti untuk mengevaluasi data-data yang telah diperoleh. Pada penelitian ini dosen pembimbing penelitian sebagai pengamat yang memberikan masukan kepada data yang telah diperoleh peneliti. Triangulasi Teori menggunakan berbagai pandangan untuk memastikan bahwa data yang telah dikumpulkan telah memenuhi syarat.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada Tabel 1. dapat dilihat hasil penelitian, diketahui bahwa SM, SS, FN, MJ membutuhkan teman dan dorongan sosial dalam proses resiliensinya, Faktor-faktor resiliensi diri Remaja di Panti Asuhan Dari hasil penelitian, diketahui bahwa SM, SS, ER, FN dan JM mempunyai orang yang sangat ia percaya. Mempunyai orang yang bisa memberi batasan ketika dalam bahaya, dan sangat membutuhkan orang yang selalu memberikan dorongan yang positif. Hal ini sesuai dengan teori dan kemampuan untuk mengendalikan perasaan dan dorongan dalam hati, memiliki temperature untuk bangkit dari permasalahan dan berusaha untuk mengatasinya, mandiri dan dapat mengambil keputusan berdasarkan pemikiran serta inisiatif sendiri memiliki empati dan sikap peduli yang tinggi. Dari hasil wawancara setiap remaja penghuni panti memiliki dukungan sosial yang diberikan dari temannya sehingga membuat mereka percaya diri

Tabel 1. Verbatim

SM	<i>Saya selalu menerima dukungan setiap menghadapi permasalahan baik dari teman dan Pembina panti, hal ini membuat saya senang walaupun saya tidak memiliki kedua orang tua, pelajaran di panti juga membuat saya bersemangat meraih cita-cita, karena saya yakin saya punya Allah</i>
SS	<i>Saya yakin walau disini bisa sukses karena disini ada teman-teman yang sama dengan saya dan bisa saling membantu, insyaAllah saya percaya diri dan yakin walau saya yatim piatu saya akan sukses, dan kalau ada masalah saya pasti dapat dukungan teman</i>
ER	<i>Dulu saya sempat nangis karena lihat teman yang orang tuanya lengkap, tapi saat itu ada teman dan Pembina panti yang mendukung saya menghibur saya bahwa saya tetap bisa sukses bangkit dan bisa membahagiakan orang tua saya di akhirat, sehingga itu kita disini saling mendukung biar kita semua bisa sukses</i>
FN	<i>InsyaAllah saya yakin disini nanti juga sukses, karena saya terus berdoa dan didukung oleh teman-teman dan di sini juga diajarkan agama islam yang baik dimana saya harus yakin sama Allah saya tidak sendirian ada Allah dan teman-teman yang bareng saya</i>
JM	<i>Saya semangat disini bisa sukses karena pendidikan dipanti semua ada walau saya sedih di tinggal ayah dan ibu, tapi teman disini ajaran panti disini kita tidak boleh putus asa, saya juga mempunyai teman yang sangat saya percaya</i>

A. Dukungan Sosial

Banyak dari anak panti yang menyatakan bahwa mereka mendapatkan dukungan dari teman-teman yang dekat dan mereka percaya dalam menghadapi kehidupan. Hal ini sesuai dengan teori Grotberg (2003) menyatakan bahwa faktor dukungan sosial dapat mengembangkan perasaan aman. Faktor dukungan sosial yaitu:

1. Hubungan saling percaya mencakup orang-orang di sekitar individu yang dapat dipercaya dan yang mencintai individu dalam keadaan apa pun.
2. Struktur dan aturan mencakup orang-orang yang dapat menetapkan batasan atau perilaku individu sehingga individu tersebut tahu kapan harus berhenti sebelum ada bahaya atau masalah.
3. Role Model meliputi orang yang menunjukkan bagaimana melakukan sesuatu dengan benar, model moralitas, orang yang ingin memberikan pembelajaran/informasi tentang bagaimana melakukan sesuatu dengan cara mereka sendiri dan orang yang membantu ketika sakit, dalam bahaya atau Ketika mereka membutuhkan bimbingan.
4. Dorongan untuk mandiri mencakup orang-orang yang mendorong orang untuk berani melakukan sesuatu sendiri dan mencari bantuan bila diperlukan. Berkaitan dengan ulasan di atas, maka yang dapat penulis simpulkan adalah pentingnya memiliki seseorang yang mampu memberikan motivasi dan pelajaran yang baik agar remaja dapat tumbuh dengan baik dan menghadapi permasalahan yang akan mereka alami di masa depan.

B. Kekuatan Diri

Selain itu faktor Kekuatan Diri juga menjadi bagian dari resiliensi anak-anak panti asuhan. Menurut Grotberg menyatakan bahwa faktor kekuatan diri dalam (personal strength) yang di bangun dari perasaan, sikap, dan keyakinan seseorang dapat mempengaruhi resiliensi seseorang. Faktor kekuatan diri terdiri dari:

1. Perasaan cinta dan daya tarik termasuk percaya pada diri sendiri bahwa seseorang disukai dan dicintai, peka terhadap perasaan orang lain dan tahu bagaimana menghormati diri sendiri dan orang lain.
2. Mencintai, empati dan altruistic (mencintai, empati dan altruistik) mencakup cinta untuk orang lain yang diungkapkan dalam berbagai cara, suka melakukan sesuatu yang baik untuk orang lain dan suka menunjukkan kepedulian, peduli tentang apa yang terjadi pada orang lain dan mengungkapkan perasaan dengan bertindak atau bertindak. berbicara, ingin melakukan sesuatu untuk menghentikan atau berbagi penderitaan / memberikan kenyamanan.
3. Kebanggaan diri (proud of self) meliputi menghargai diri sendiri, merasa diri sendiri berharga dan bangga serta percaya pada diri sendiri atas apa yang dapat dilakukan dan telah dicapai. Ketika individu memiliki masalah dalam hidup, kepercayaan diri dan harga diri membantu mereka untuk bertahan hidup dan mengatasi masalah ini.
4. Dipenuhi dengan harapan, iman dan kepercayaan termasuk percaya bahwa selalu ada harapan,

mengetahui benar dan salah, dan hal-hal yang baik, dan bersedia mengungkapkannya sebagai kepercayaan kepada Tuhan yang spiritual. Grotberg berpendapat bahwa faktor kemampuan sosial dibangun dengan berinteraksi dengan orang lain.

C. Komunikasi dan Role Model

Anak-anak di panti berusaha terus untuk berkomunikasi bila ada masalah yang menyimpannya baik kepada teman atau pengajar yang berada di panti asuhan. Karena Individu yang tangguh adalah individu yang tetap mampu berkomunikasi dengan baik, berperilaku positif dan beradaptasi dengan baik meskipun individu tersebut berada dalam tekanan hidup yang berat baik secara internal maupun eksternal. Kemampuan tersebut antara lain:

1. Kemampuan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan kepada orang lain atau kesediaan untuk berbicara dengan orang lain tentang hal-hal yang menakutkan/mengganggu, kemampuan untuk mengetahui kapan waktu yang tepat untuk berbicara dengan seseorang / berdiskusi, berbagi perasaan untuk memecahkan masalah pribadi dan interpersonal / konflik dan mengambil tindakan, mampu menemukan orang yang tepat untuk membantu bila diperlukan, bersedia mendengarkan apa yang orang lain sarankan, mengkomunikasikan perbedaan, memahami, melaksanakan hasil diskusi yang sesuai.
2. Kemampuan meniru perilaku positif orang lain, dan penyesuaian diri.
3. Kemampuan untuk mengendalikan diri ketika merasa melakukan sesuatu yang tidak benar atau berbahaya bagi diri sendiri.

D. Menyelesaikan masalah dan berfikir positif

Kemampuan menyelesaikan masalah Individu yang resilien adalah individu yang mampu menguasai masalah dengan berpikir kritis khususnya ketika berada dalam situasi yang penuh tekanan dan segera mencoba mengatasi masalahnya dengan pikiran positif serta menegosiasikan penyelesaian masalah yang tepat dan kreatif dengan orang lain. Pikiran-pikiran positif misalnya merasa dicintai dan disukai, seorang berbuat baik dan menunjukkan perhatian kepada orang lain, respek kepada diri sendiri dan orang lain, dan merasa semua akan baik-baik saja, meskipun berada dalam kondisi yang tidak menyenangkan.

E. Membangun Kesadaran Kritis

Kesadaran Kritis Kesadaran kritis. Individu yang resilien mampu segera mengetahui tekanan/masalah apa yang sedang di alaminya dan mampu memahami bagaimana cara yang tepat untuk mengatasi perasaan-perasaan dan dorongan yang negatif. Kesadaran kritis meliputi :

1. Kemampuan mengenali stres/tekanan yang dihadapi individu mampu mengenali perasaan dan mengungkapkan dalam kata-kata dan perilaku yang baik dan benar kepada orang lain atau kepada diri sendiri.

2. Kemampuan mengenali stres/tekananyang dihadapi individu mampu mengenali perasaan dan mengungkapkan dalam kata-kata dan perilaku yang baik dan benar kepada orang lain atau kepada diri sendiri.

V. KESIMPULAN

Resiliensi memiliki peranan dalam mendampingi pertumbuhan remaja yatim piatu yang tinggal di panti asuhan. Hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa terdapat lima pola resiliensi remaja yatim piatu yang tinggal dipanti asuhan. Dimana hal yang dilakukan remaja di panti asuhan dalam membangun resiliensi dalam dirinya yaitu, Dukungan Sosial, Banyak dari anak panti yang menyatakan bahwa mereka mendapatkan dukungan dari teman-teman yang dekat dan mereka percaya dalam menghadapi kehidupan, Kekuatan Diri juga menjadi bagian dari resiliensi anak-anak panti asuhan. Menurut Grotberg menyatakan bahwa faktor kekuatan dari dalam (personal strength) yang di bangun dari perasaan, sikap, dan keyakinan seseorang dapat mempengaruhi resiliensi seseorang, Komunikasi dan role model, berusaha terus untuk berkomunikasi bila ada masalah yang menimpanya baik kepada teman atau pengajar yang berada di panti asuhan. Karena Individu yang tangguh adalah individu yang tetap mampu berkomunikasi dengan baik, berperilaku positif dan beradaptasi dengan baik, Menyelesaikan masalah dan berfikir positif, kemampuan menyelesaikan masalah Individu yang resilien adalah individu yang mampu menguasai masalah dengan berpikir kritis khusus nya ketika berada dalam situasi yang penuh tekanan dan segera mencoba mengatasi masalahnya dengan pikiran pikiran positif, Membangun kesadaran kritis, Individu yang resilien mampu segera mengetahui tekanan/masalah apa yang sedang di alaminya dan mampu memahami bagaimana cara yang tepat untuk mengatasi perasaan-perasaan dan dorongan yang negatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Connor, K. M., & Davidson, J. R. T. (2003). Development of a new resilience scale: The Connor-Davidson resilience scale (CD-RISC). *Depression and Anxiety*, 18, 76–82. doi:10.1002/da.10113
- Creswell, J.W. (2007). *Qualitative inquiry & research design choosing among five approaches*. 2nd ed. California: Sage Publications, Inc.
- Christopher, P., & Bernard, J. (2008). The brief resilience scale: Assessing the ability to bounce back. *International Journal of Behavioral Medicine*, 14 15, 194-200 *Positive Psychology*. New York: Oxford University Press Inc
- Dariyo, Agoes. (2004). *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: Grasindo.
- Desmita. 2014. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Grotberg. (2003). *Resiliensi for Today: Gaining Strength from Adversity*. London: Praeger Publisher
- Henderson, Nan dan Mike M. Milstein. (2003). *Resiliency in schools: Making it happen for students and educators*. USA: Corwin Press, Inco.
- Hurlock, E.B. 1993. *Psikologi Perkembangan*. (Edisi ke-5). Jakarta: Erlangga.
- Kusuma, N. K. (2016). *Studi fenomenologi seksualitas transgender wanita di samarinda*. *ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id*, 4(2), 369.
- Moleong, L.J. (2013) *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Posdakarya.
- Rahayu, T.I. (2014). *Hand out mk. psikodiagnostik II (Observasi)*.
- Reivich dan Shatte. (2002). Psychosocial Resilience. *American Journal of Orthopsychiatry*, 57, 316. doi:10.1111/j. 1939-0025.1987.tb03541.x
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : ALFABETA
- Sugiyono (2014). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung Alfabeta CV.
- Snyder, C.R & Shane J. Lopez. 2002. *Handbook of* Smith, B. W., Dalen, J., Wiggins, K., Tooley, E.,